

KIGO PADA HAIKU KOBAYASHI ISSA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA C.S. PIERCE

Dian Setyowati*
Endang Poerbowati**
D. Jupriono***

Abstract. The focus of this research are the types of kigo, kigo semiotic meaning, and message in-haikus written by Kobayashi Issa from the perspective of Charles Sanders Pierce's semiotics. Some conclusions can be drawn as follows: 1) the types of kigo are jiko, tenmon, gyōji, seikatsu, doubutsu, and shokubutsu; 2) the kigo semiotic meanings are: *suzushisa* symbolizes 'peace of mind'; *Harui* is an index of 'atmosphere to expect'; *Meigetsu* symbolizes 'evil that can not be covered'; *Aki no ame* symbolizes 'sorrow'; *Yuki* is the symbol of 'silent condition'; *Yukige* is the symbol of *gawa* 'freedom'; *Neshaka* is an icon for 'patience'; *Hotoke* is an icon for 'model for his people'; *Koromogae* symbolizes 'steady state'; *Kaibushi* symbolizes 'finite state'; *Kawazu* is the symbol of "joy"; *Chou* symbolizes 'freedom and happiness'; *Yanagi* is the symbol of 'parents who educate their children'; *Yuuzakura* is the symbol of 'sincerity of heart'; 3) the messages are: (a) Human beings should be grateful. (b) To maintain the dignity, human beings must be resolute. (c) wrongdoing can not be covered. (d) Men must always have hope. (e) Every human being has the right to have a free life. (f) Do not restrain the freedom of others. (g) Humans should be able to be patient. (h) the Buddha's patience is a role model for his people. (i) Human beings must strive for a better life. (k) Utilize the best of this short life. (l) Being alone does not mean sadness. (m) Parents must educate their children. (n) Man must be humble.

Kata kunci: haiku, keigo, semiotik, ikon, indeks, simbol

Pendahuluan

Di Jepang, suhu berubah-ubah sejalan dengan kondisi geografis empat musim (*nihon shiki*). Adanya perhatian terhadap alam, membuat orang Jepang sangat sensitif terhadap perubahan alam. Pendekatan mereka terhadap alam berperan besar dalam terwujudnya karakter kesusastraan dan kebudayaan Jepang. Dengan adanya perhatian yang lebih tentang keberadaan musim itulah, orang Jepang mencantumkan *kigo* dalam puisinya. *Kigo* atau kata-kata yang berhubungan dengan musim, yang digunakan untuk memperindah kata-kata dalam *haiku*, juga sebagai pendukung dalam sebuah karya sastra.

Haiku adalah puisi klasik Jepang bersuku kata 17, dan terdiri dari berturut-turut 5,7,5 suku kata. Karena sangat ringkas, haiku merupakan bentuk puisi yang sangat sederhana tetapi bermakna sangat mendalam. Dalam haiku, terdapat beberapa tema yang dapat diangkat, yaitu mengenai 4 musim (musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin) serta 1 tema mengenai tahun baru. Karya-karya Kobayashi Issa oleh para kritisi sastra digolongkan ke dalam aliran humanisme karena cenderung bertemakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan, dan kehidupannya sehari-hari. Disamping itu, Kobayashi Issa menggunakan bahasa yang sederhana, serta banyak menampilkan binatang sebagai objek imajinasinya dengan menggunakan gaya personifikasi (Higginson, 1985: 16).

Dalam penelitian ini, beberapa permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah jenis-jenis kigo yang digunakan dalam haiku karya

* Duan Setyowati, alumnus Prodi Bahasa Jepang, Fakultas Sastra, Untag Surabaya

** Dra. Endang Poerbowati, dosen Prodi Bahasa Jepang, Fakultas Sastra, Untag Surabaya

*** Drs. D. Jupriono, dosen Fakultas Sastra, Untag Surabaya

Kobayashi Issa? 2) Bagaimanakah makna kigo secara semiotis dalam haiku karya Kobayashi Issa? 3) Berdasarkan makna kigo yang dikandungnya, bagaimanakah amanat dalam haiku karya Kobayashi Issa?

Haiku adalah puisi tradisional Jepang yang terdiri dari 3 baris, masing-masing 5, 7, 5 suku kata. Sebenarnya, di Jepang ditulis dalam 1 baris, tetapi masih memperhitungkan 3 bagian yang terpisah. Haiku merupakan puisi tentang alam dan biasanya diikuti dengan prinsip minimalis dan kedekatan. Kedekatan menunjukkan perasaan dalam kehidupan yang langsung ditunjukkan melalui haiku (www.simplytom.com/definitions.txt).

Kigo memiliki beberapa jenis dalam menunjukkan sesuatu (Blyth, 1981: 338), yaitu: (1) *Jiko*, menunjukkan musim dan iklim; (2) *Tenmon*, menunjukkan astronomi; (3) *Chiri*, menunjukkan geografis; (4) *Gyouji*, menunjukkan tentang keagamaan di Jepang; (5) *Seikatsu*, menunjukkan kemasyarakatan; (6) *Doubutsu*, menunjukkan binatang; dan (7) *Shokubutsu*, menunjukkan tumbuhan.

Teori Semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (van Zoest, 1991: 5). Tanda itu sebenarnya bertebaran dimana-mana, disekujur tubuh kita, ketika kita tersenyum, berkata, menangis, diam, dan lain-lain. Menurut Ziauddin Sardar van Borin van Loon (dalam Sobur) yang menulis dalam *Cultural Studies for Beginners*, berkata bahwa tanda merupakan konsep utama dalam *cultural studies* (2004). Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Barthes, 1988, dalam Sobur, 2004: 15).

Adalah Charles Sanders Peirce yang pernah menegaskan bahwa manusia bisa berpikir dengan sarana tanda. Itulah sebabnya, tanpa tanda, kita tidak dapat berkomunikasi (Sobur, 2004). Peirce mengusulkan kata *semiotika* sebagai sinonim kata *logika*. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (van Zoest, 1991: 1). Menurut Copley dan Janz, kata *semiotik* berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti 'tanda', atau *seme* yang berarti 'penafsiran tanda' (Sobur, 2004: 16). 'Tanda' pada masa itu masih bermakna pada sesuatu hal yang menunjukkan pada hal lain. Contohnya: asap menandai adanya api. Terdapat 2 pendekatan tentang teori tanda ini, tetapi yang penulis gunakan adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada seorang filsuf dan pemikir Amerika, yakni Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce membedakan tanda menjadi 3, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol* (van Zoest, 1990: 8). Ikon yaitu tanda dan penandanya memiliki hubungan kemiripan dengan sifat khas realitas yang diacunya, misalnya gambar foto seseorang menandai orang yang dipotret, sebuah peta geografis, model, bagan, pola, maupun struktur (van Zoest, 1991: 8-9). Indeks yaitu tanda dan penandanya memiliki hubungan sebab akibat dengan realitas khas yang diacunya, misalnya: asap menandai adanya api (van Zoest, 1990; Trabaut, 1996: 13). Serta simbol yaitu tanda yang penandanya memiliki hubungan yang sudah terbentuk

secara konvensional, misalnya: anggukan kepala yang menandakan persetujuan (Baryadi, 1997; Sobur, 2004: 34).

Karya sastra, terlebih lagi puisi, maknanya serba terbuka. Setiap puisi mengandung pilihan kata (*diction*) yang kaya akan arti (*multiinterpretable*) (Aminuddin, 2000). Justru karena itu tanda-tanda bahasa berbentuk simbol, seperti klasifikasi Pierce tersebut, sangat sering muncul dalam karya sastra.

Metode Penelitian

Dilihat dari jumlah disiplin ilmu yang terlibat dalam kajian, penelitian ini dapat dikatakan menerapkan pendekatan sastra bandingan (*comparative literature*), yakni studi banding yang menghubungkan antara kesusastraan dan bidang lain (Rokhman, 2003: 7). Dalam penelitian ini, bidang yang dihubungkan adalah haiku (sastra) dan semiotika. Disamping pendekatan sastra banding, pendekatan dalam penelitian ini disebut dengan pendekatan semiotik. Semiotik adalah ilmu mengenai tanda (Baryadi, 1997: 4; van Zoest, 1991: 7).

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif komparatif (Atmazaki, 1993: 124-125). Dengan metode deskriptif komparatif, unsur yang menarik perhatian dianalisis, dideskripsikan, dan dikaitkan satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, yang dideskripsikan adalah jenis-jenis kigo, makna kigo secara semiotis, dan amanat yang dikandung dalam haikukarya Kobayashi Issa.

Data dalam penelitian ini adalah haiku karya Kobayashi Issa. Data tersebut diambil dari buku R.H. Blyth vol. 1-3 dan situs: (1) www.cc.matsuyama-u.ac.jp/kametaroseasonswords.html. (2) en.wikipedia.org/wiki/kigo; (3) www.simplytom.com/definitions.txt. (4) www.cyberoz.net/city/dhugal/acorn.html. (5) www.itume.com/kacian/beyondkigo.html. (6) renku.home.att.net/season.html. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik kepustakaan atau dokumentasi (Jupriono, 2003). Dalam pelaksanaannya, digunakan *human instrument*, yaitu peneliti sebagai instrumen (Sudikan, 2001: 85). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis semiotik dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Pierce.

Hasil Analisis

Jenis-jenis kigo dalam haiku karya Kobayashi Issa yaitu: *jiko*, *tenmon*, *chiri*, *seikatsu*, *gyouji*, *doubutsu*, dan *shokubutsu* (<http://www.youngleaves.org>).

Makna kigo secara semiotis dalam haiku karya Kobayashi Issa sebagai berikut:

(a) *Suzushisa* ‘kedamaian hati’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Nani mo nai ga kokoro yasusa yo **suzushisa** yo* (Blyth, 1982: 669). Kigo terletak pada kata *suzushisa* yang secara leksikal/denotatifnya berarti ‘sejuknya’. Jika kata *suzushisa* dimaknai secara lepas konteks/bait, status semiotiknya adalah indeks. Sebab ‘sejuk’ adalah akibat dari adanya angin/suhu. Akan tetapi karena kata *suzushisa* memiliki konteks ‘kelembutan hati, kedamaian hati’ jelas kata tersebut bukanlah indeks, melainkan simbol (van Zoest, 1991). ‘Sejuk’ disini lebih mengacu pada suasana hati Kobayashi Issa yang damai karena sudah merasakan kebahagiaan lahir batin yang belum tentu dimiliki oleh semua orang.

(b) *Haru* ‘suasana penuh harapan’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Yusa yusa to **haru** ga yuku zo yo nobe no kusa* (Blyth, 1981: 399). Kigo terletak pada kata *haru*, yang secara leksikal/denotatifnya berarti ‘musim semi’. Berdasarkan teori semiotik Pierce (Baryadi, 1997), kata *haru* termasuk ke dalam indeks. Ciri khas indeks

adalah kedekatan eksistensi dan relasi kausalitas antara kata dengan acuan (Sobur, 2004). Makna yang dibangun pada kigo *haru* yang berarti ‘musim semi’ dan ‘sebuah keadaan yang indah dan menyenangkan’ berada dalam relasi kausalitas. Maka titik tekannya adalah ‘suasana penuh harapan’ bisa juga bermakna optimisme’.

(c) *Meigetsu* ‘keburukan yang tidak dapat ditutupi’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Meigetsu no goran no touri kuzuyz kana* (Blyth, 1982: 944). Kigo terletak pada kata *meigetsu* yang secara leksikal/denotatifnya berarti ‘bulan purnama’. Sedangkan kata *kuzuya* menurut Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia berarti ‘gubuk yang buruk’. Sehingga dengan sinar bulan purnama yang terang menyebabkan gubuk tempat Kobayashi Issa tinggal menjadi semakin jelas. Berdasarkan teori semiotik Pierce (Sobur, 2004), *meigetsu* termasuk ke dalam indeks, sebab makna yang dibangun/diacu adalah ‘bulan purnama’ atau ‘keburukan rumah menjadi semakin tampak jelas’ merupakan akibat dari *meigetsu* sebagai tanda.

(d) *Aki no ame* ‘kesedihan karena ditinggalkan oleh seseorang yang sangat disayangi’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Kuchi akete oya matsu tori ya aki no ame* (Blyth, 1982: 948). Kigo terletak pada kata *aki no ame* yang secara leksikal/denotatifnya berarti ‘hujan musim gugur’. Hujan melambangkan kemuraman, kesedihan dan air mata. Sedangkan musim gugur bermakna seseorang yang bersedih karena ditinggalkan oleh orang-orang yang disayangi. Berdasarkan teori semiotik Pierce (van Zoest, 1991) kata *aki no ame* termasuk ke dalam simbol, karena antara *aki no ame* dan makna ‘kesedihan’ berada dalam relasi arbitrer, semata karena adanya konvensi sosial (Sobur, 2004).

(e) *Yuki* ‘keadaan yang diam/terikat’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Yuki tokete mura ippai no kodomo kana* (Blyth, 1981: 444). Makna kigo terletak pada kata *yuki* yang secara leksikal/denotatifnya berarti ‘salju’. Salju berarti dingin, diam, tanpa melakukan aktivitas apapun. Berdasarkan teori semiotik Pierce (van Zoest, 1990), kata *yuki* yang berarti ‘salju’ termasuk ke dalam simbol, karena antara *yuki* dan makna ‘keadaan yang diam/terikat’ mempunyai hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (van Zoest, 1991: 9).

(f) *Yukige gawa* ‘kebebasan’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Monzen ya tsue de tsukurishi yukige gawa* (Blyth, 1981: 443). Makna kigo dalam haiku ini terletak pada kata *yukige gawa* yang secara leksikal/denotatifnya berarti ‘sungai dari salju yang mencair’. Berdasarkan teori semiotik Pierce (van Zoest, 1991) kigo *yukige gawa* yang berarti ‘sungai dari salju yang mencair’ termasuk ke dalam simbol. Karena, antara *yukige gawa* dan makna ‘kebebasan’ memiliki hubungan konvensional dengan realitas khas yang diacunya (Baryadi, 1997: 4).

(g) *Neshaka* ‘kemampuan mengendalikan diri’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Kourusai hana ga saku tote neshaka kana* (Blyth, 1981: 445). Makna kigo terletak pada kata *neshaka* yang berarti ‘Buddha tidur’. Berdasarkan teori semiotik Pierce (van Zoest, 1991) kata *neshaka* termasuk ke dalam ikon. Karena antara *neshaka* dengan makna ‘kemampuan mengendalikan diri’ memiliki hubungan kemiripan (Sastrowardoyo, 1992: 108; Baryadi, 1997: 4).

(h) *Hotoke* ‘teladan bagi umatNya’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Nete owashitemo hotoke zo yo hana no furu* (Blyth, 1981: 457). Makna kigo terletak pada kata *hotoke* yang berarti ‘Sang Buddha’. Berdasarkan teori semiotik versi Pierce (van Zoest, 1991), kigo *hotoke* termasuk ke dalam ikon. Karena antara *hotoke* dengan makna

‘teladan bagi penganutNya’ berada dalam hubungan kemiripan dengan sifat khas realitas yang diacunya (Baryadi, 1997: 4).

(i) *Koromogae* ‘kehidupan yang mapan’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Koromogae suwatte mite mo hitori kana* (Blyth, 1981: 729). Makna kigo dalam haiku ini terletak pada kata *koromogae* yang berarti ‘berganti pakaian’. Dalam masyarakat Jepang, berganti pakaian menandakan bahwa seseorang itu mampu menghidupi dirinya sendiri. Berdasarkan perspektif teori semiotik Pierce, *koromogae* termasuk ke dalam simbol (van Zoest, 1991). Karena antara kigo *koromogae* dengan makna ‘kehidupan seseorang yang mapan’ berada dalam relasi yang arbitrer (Sobur, 2004).

(j) *Kaibushi* ‘kehidupan yang fana’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Kaibushi mo nagusame ni naru hitori kana* (Blyth, 1981: 749). Makna kigo dalam haiku ini terletak pada kata *kaibushi* yang secara leksikalnya berarti ‘asap obat nyamuk’. *Kaibushi* memiliki makna tersendiri, setiap ada kelahiran pasti ada kematian, seperti asap obat nyamuk yang timbul lalu menguap ke angkasa, lalu menghilang. Berdasarkan teori semiotik versi Pierce, *kaibushi* yang berarti ‘asap obat nyamuk’ termasuk ke dalam simbol (van Zoest, 1991). Karena antara *kaibushi* dan maknanya ‘kehidupan yang fana’ mempunyai hubungan yang konvensional (Baryadi, 1997: 4).

(k) *Kawazu* ‘keceriaan dan kegembiraan’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Sono koe de hitotsu odore yo naku kawazu* (Blyth, 1981: 536). Kigo terletak pada kata *kawazu* yang secara leksikalnya berarti ‘katak’. Katak memiliki makna ‘kegembiraan’ karena mereka muncul pada awal musim semi dengan suaranya yang riang. Berdasarkan teori semiotika Pierce, kigo *kawazu* yang berarti ‘katak’ termasuk ke dalam simbol (van Zoest, 1991). Karena antara kigo *kawazu* dan maknanya ‘keceriaan’ dan ‘kegembiraan’ memiliki hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (van Zoest, 1991: 9).

(l) *Chou* ‘kebebasan dan kegembiraan’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Mutumashi ya umare kawaraba nobe no chou* (Blyth, 1981: 551). Kigo terletak pada kata *chou* yang secara leksikalnya berarti ‘kupu-kupu’. Kupu-kupu terbentuk setelah melewati fase yang panjang. Berdasarkan teori semiotik Pierce, kigo *chou* yang berarti ‘kupu-kupu’ termasuk ke dalam simbol (van Zoest, 1991). Karena kigo *chou* dan maknanya ‘kebebasan dan kegembiraan’ memiliki suatu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (van Zoest, 1991: 9).

(m) *Yanagi* ‘Orang tua yang mendidik anaknya’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Inu no ko kuaete nemuru yanagi kana* (Blyth, 1981: 565). Kigo terletak pada kata *yanagi* yang berarti ‘pohon yanagi’. Pohon yanagi memiliki daun rimbun dan dahan yang menjuntai ke bawah, sehingga makhluk hidup tidak dapat berteduh di bawahnya kala hujan turun. Ini seperti orang tua yang mengajari anaknya untuk hidup mandiri, tidak selalu bergantung kepada orang tua. Berdasarkan teori semiotik Pierce, *yanagi* dan maknanya ‘orang tua yang mendidik anaknya’ termasuk ke dalam simbol, karena memiliki hubungan konvensional (Baryadi, 1997: 4).

(n) *Yuuzakura* ‘keikhlasan hati’ seperti dalam kutipan haiku berikut: *Yuuzakura ya bijin ten kara kudaru tomo* (Blyth, 1981: 607). Kigo terletak pada kata *yuuzakura* yang secara leksikalnya berarti ‘sakura malam hari’. Berdasarkan teori semiotik Pierce, kigo *yuuzakura* dan maknanya ‘keikhlasan hati’ termasuk ke dalam simbol, karena memiliki hubungan yang arbitrer (van Zoest, 1991).

3) Amanat-amanat dalam haiku karya Kobayashi Issa yaitu: a) Manusia harus bersyukur dan tabah menghadapi cobaan (b) Untuk mempertahankan harga diri, manusia harus berpendirian teguh (c) Keburukan tidak akan pernah bisa ditutupi (d)

Manusia harus selalu memiliki harapan demi mencapai sebuah tujuan (e) Setiap manusia berhak mempunyai kehidupan yang bebas (f) Jangan mengekang kebebasan seorang manusia (g) Manusia hendaknya mampu bersabar dan mengendalikan diri (h) Kesabaran Buddha merupakan teladan bagi penganut-Nya (i) Manusia harus berusaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (j)Manfaatkanlah kehidupan yang singkat ini dengan sesuatu yang lebih berarti (k) Kesendirian bukan berarti kesedihan dankeputusan (l) Jangan pernah menyesali sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan (m) Orang tua wajib mendidik anak-anaknya (n) Manusia wajib memiliki sifat rendah hati.

Kesimpulan

Dari kajian atas 14 haiku karya Kobayashi Issa, dapat ditarik beberapa simpulan sbb.

- 1) Jenis-jenis kigo dalam haiku karya Kobayashi Issa adalah: *jiko*, *tenmon*, *chiri*, *seikatsu*, *doubutsu*, dan *shokubutsu*.
- 2) Makna kigo secara semiotik berdasarkan teori semiotik C.S. Pierce adalah: *Suzushisa* adalah simbol 'kedamaian hati'. *Haru* adalah indeks 'suasana penuh harapan'. *Meigetsu* adalah indeks 'keburukan yang tidak dapat ditutupi'. *Aki no ame* adalah simbol 'kesedihan'. *Yuki* adalah simbol 'keadaan yang terikat'. *Yukige gawa* adalah simbol 'kebebasan'. *Neshaka* adalah ikon 'ketenangan dan kemampuan mengendalikan diri'. *Hotoke* adalah ikon 'teladan bagi umatNya'. *Koromogae* adalah simbol 'kehidupan yang mapan'. *Kaibushi* adalah simbol 'kehidupan yang fana'. *Kawazu* adalah simbol 'keceriaan dan kegembiraan'. *Chou* adalah simbol 'kebebasan dan kegembiraan'. *Yanagi* adalah simbol 'orang tua yang mendidik anaknya'.
- 3) Amanat-amanat dalam haiku karya Kobayashi Issa sbb.: Manusia harus bersyukur dan sabar menghadapi cobaan Untuk mempertahankan harga diri, manusia harus berpendirian teguh. Keburukan tidak akan pernah bisa ditutupi. Manusia harus memiliki harapan untuk mencapai sebuah tujuan. Setiap manusai berhak memiliki kehidupan yang bebas. Jangan mengekang kebebasan seseorang. Manusia hendaknya mampu bersabar dan mengandalikan diri. Kesabaran Buddha merupakan teladan bagi penganut-Nya. Manusia harus berusaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Manfaatkanlah kehidupan yang singkat ini dengan sesuatu yag lebih berarti. Kesendirian bukan berarti kesediha dan keputusan. Jangan pernah menyesali terhadap sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Manusia wajib memiliki sifat rendah hati.

Tabel Analisis Data

No	Data Kigo	Status Semiotik			Interpretasi Makna	
		Ikon	Indeks	Simbol	Denotatif	Semiotik
1.	<i>Suzushisa</i>			√	Sejuknya	Kedamaian hati
2.	<i>Haru</i>		√		Musim semi	Suasana penuh harapan
3.	<i>Meigetsu</i>		√		Bulan purnama	Keburukan yang tidak dapat ditutupi
4.	<i>Aki no ame</i>			√	Hujan musim gugur	Kesedihan karena ditinggalkan seseorang yang disayangi

5.	Yuki			√	Salju	Keadaan yang diam/terikat
6.	Yukigaw a			√	Sungai dari salju mencair	Kebebasan
7.	Neshaka		√		Buddha tidur	Kemampuan mengendalikan diri
8.	Hotoke		√		Buddha	Teladan bagi penganutNya
9.	Koromogae			√	Berganti pakaian	Kehidupan yang mapan
10.	Kaibushi			√	Asap obat nyamuk	Kehidupan yang fana
11.	Kawazu			√	Katak	Keceriaan dan kegembiraan
12.	Chou			√	Kupu-kupu	Kebebasan dan kegembiraan
13.	Yanagi			√	Pohon yanagi	Orang tua yang mendidik anaknya
14.	Yuuzakur a			√	Sakura malam hari	Keikhlasan hati

Daftar Pustaka

- Aminuddin, 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Andayani, A. 1997. "Nature As The Inspiration Source in Herman Melville's Moby Dick". *FSU The Lime Light* Vol.5, No. 2, Juli: 103-108.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Baryadi, P. 1997. "Perkembangan Teori Ikonisitas". *Kongres Linguistik Nasional*. Surabaya: Universitas Sanata Dharma.
- Benedict, A. 1997. "The Yuki Teikei Haiku Season Word List". www.youngleaves.org/poetry/the%20yuki%20teikei%20haiku%20season%20word%20list.html.
- Blyth, R.H. 1981. *Haiku Vol. One: Eastern Culture*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Blyth, R.H. 1981. *Haiku Vol. Two: Spring*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Blyth, R.H. 1982. *Haiku Vol. Three: Summer-Autumn*. Tokyo: The Hokuseido Press.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Jepang. Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djojoseuroto, K. 2005. *Puisi, Pendekatan, dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Jupriono, D. 2003. "Metode Penelitian Sastra: Beberapa Catatan". *Parafrase*. Vol. 3, No. 1, Februari.
- Kacian, J. 2000. "Beyond Kigo: Haiku in the Next Millenium". <http://iyume.com/kacian/beyondkigo.html>.
- Lindsay, D. 2005. "Kigo-Yheir use in Modern Japan and a Proposition". www.cyberoz.net/city/dhugal/acorn.html.
- Rokhman, M.A. 2003. "Pendahuluan: Dari Monodesipliner Menuju Interdesipliner" dlm. *Sastra Interdesipliner*. Yogyakarta: Qalam dan Forum Sastra Bandung.
- Sastrowardoyo, S. 1992. "Simbolisme Dalam Seni". *Basis*. Yogyakarta.
- Simplytom. 2005. "Haiku Definitions". www.simplytom.com/definitions.txt.
- Sobur, A. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, S.Y. 2002. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Trabaut, J. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. Penerj. Sally Dattinasary. Jakarta: P3B.
- van Zoest, A. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi Dalam Kajian Semiotik*. Penerj. M. Sardjoe. Jakarta: Intermedia.

- van Zoest, A. 1991. *Serba-serbi Semiotika*. Penerj. Penuti sudjiman. Jakarta: PT Gramedia.
- Wikipedia. 2005. "The Importance of Season-Words". [www.cc.matsuyama-u.ac.jp/~kametaro/seasonswords](http://www.cc.matsuyama-u.ac.jp/~kametaro/seasonswords.html). html.